

# Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial

**Edi Sugianto**

Universitas Islam Jakarta

esug\_l2s@yahoo.com

## ABSTRACT

*Allah Swt. created humans from a man and woman, then making them tribe and nation, with the aim of getting to know each other (atta'aruf). Diversity is the reality of human life with a variety of cultures, ethnicities, nationalities, religions, languages, traditions, genders, etc. Recognizing diversity is a proof of human faith. However, not all accept it and understand the meaning of diversity. Therefore, tolerance education is a solution to foster mutual recognition, respect and respect for each another. Education is the right place for transformation to spread the values of tolerance; humanism, brotherhood, peace, democracy and justice. With tolerance education, there will be a millennial generation that upholds these values in the life of the nation and state.*

**Keyword:** *Religious Tolerance, Education, Millennials Generation*

## ABSTRAK

Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan untuk saling mengenal (*atta'aruf*), bukan untuk saling bertikai. Keberagaman merupakan realitas kehidupan manusia dengan aneka budaya, etnis, kebangsaan, agama, bahasa, adat tradisi, jenis kelamin dan sebagainya. Mengakui keberagaman merupakan bukti keimanan manusia. Namun, realitanya tidak semua menerima dan memahami makna keberagaman, bahkan cenderung mengikarinya. Maka, pendidikan toleransi adalah solusi untuk menumbuhkan sikap saling mengakui, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Pendidikan adalah wadah transformasi yang tepat untuk menebarkan nilai-nilai toleransi; humanisme, persaudaran, perdamaian, demokrasi, dan keadilan. Dengan pendidikan toleransi, akan lahir generasi milenial yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan, Generasi Milenial

## PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama perbedaan terus saja terjadi dalam kehidupan manusia. Dewasa ini konflik bukan sekadar fenomena atau gejala lagi, tapi sudah menjadi “tren” masyarakat masa kini, untuk menumpahkan segala kekesalan dan kekecewaan yang mereka hadapi pada satu sisi, dan menganggap konflik adalah senjata yang bisa menyelesaikan masalah pada sisi yang lain.

Perdamaian di negeri ini tampaknya masih sebuah mimpi. Terlihat miris melihat negeri ini masih sangat gampang didera kekerasan dan konflik, termasuk konflik berlabel agama, seolah-olah negeri ini seperti lahan subur mekarnya kekerasan.

Merebaknya kasus-kasus kekerasan di tanah air menunjukkan masih keringnya persaudaraan di antara anak bangsa. Masyarakat Indonesia adalah mudah tersulut amarah dan bertindak anarkis atas nama perbedaan agama, suku, atau pun ideologi.

Sejarah perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa Indonesia, telah terjadi sejak zaman kerajaan, seperti Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, Mataram hingga pada era saat ini. Pada tahun 1965, kita tentu masih ingat dengan tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada Mei 1998, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta. Tahun 1999-2003, perang antara Islam-Kristen berkecamuk di Maluku Utara. Dan pada tahun 1931-2000, perang etnis terdahsyat sepanjang sejarah Indonesia, terjadi antara warga Dayak dan Madura. Perang etnis ini memakan korban kurang lebih

2000 jiwa. Dan masih banyak konflik vertikal dan horizontal, yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam bab ini, karena begitu banyaknya (Yaqin: 2005, 25).

Memang, perbedaan yang dimiliki setiap individu maupun kelompok memiliki potensi besar terjadinya konflik berkepanjangan. Bahkan, merambah ke wilayah yang lebih luas, seperti etnis, budaya, agama, keyakinan dan pola pikir.

Ironisnya, sejarah kelam itu, kini menghantui generasi muda bangsa ini. Konflik berupa “aksi tawuran” sudah kian membudaya di lembaga pendidikan formal sekolah dan kampus, hal ini menunjukkan lunturnya sikap toleransi bahkan kemanusiaan. Contoh, kasus tawuran yang terjadi di Bogor pada tahun 2018 melibatkan para pelajar sekolah tingkat menengah atas yang mengakibatkan kematian salah satu pelajar SMA swasta. Masih banyak, sederet kasus tawuran antara pelajar di Indonesia (Republika: 20 Juli 2018).

Menyikapi hal itu, bagaimana respon pendidikan negeri ini? Pendidikan diharapkan mampu menjadi preventif; memberi solusi jangka panjang. Orangtua, guru, dan masyarakat berkewajiban menanamkan nilai-nilai toleransi sedini mungkin terhadap generasi milenial.

Mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati untuk membangun persatuan di negara yang mempunyai aneka ragam budaya, seperti Indonesia merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda.

Melalui pendidikan toleransi akan lahir generasi-generasi yang memiliki paradigma inklusif; saling percaya (*mutual trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*). Sehingga, terbentuk suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Naim dan Sauqi: 2010, 214).

Pendidikan toleransi dalam konteks konstitusi pendidikan nasional Indonesia, terdapat dalam UUD Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai agama, kultural, dan keberagaman suku bangsa (UU Sisdiknas: 2003).

Lalu, bagaimana Islam memandang pendidikan toleransi? Toleransi dalam terminologi Qur’ani, bukanlah sesuatu yang baru. Allah menjelaskan dalam surat al-Hujurat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

Keragaman adalah ibu kandung manusia. Menolak keragaman sama dengan menolak kehendak Tuhan *alias* “kafir” dengan takdir Tuhan. Oleh sebab itu, sikap angkuh sombong, ingin benar, dan menang sendiri, serta merasa paling hebat adalah musuh kaum beriman. Sebab sikap seperti itu, mengibaratkan perlawanan terhadap Tuhan sendiri (Qodir: 2012).

Dengan demikian, Indonesia sebagai negara yang penuh keberagaman memerlukan implementasi pendidikan toleransi bagi generasi milenial, sebagai ikhtiar untuk mengurangi dan mencegah terjadinya konflik (*conflict resolution*) generasi berikutnya.

## PEMBAHASAN

### Pandangan Islam Terhadap Pluralitas Agama

#### 1. Agama dalam Terminologi Qur’ani

Ada banyak Istilah Al-Qur’an, yang menunjukkan kepada kecenderungan/kepercayaan atau keyakinan. Dari sekian banyak kata/ istilah itu, yang paling banyak disebut ialah kata *din/ al-din*, yakni sebanyak 93 kali.

Kata *din* diambil dari kata kerja (*fi’il*), yakni *dana-yadinu-daynan-wa-dinan*, yang secara *harfiah* (bahasa) memiliki banyak arti, yaitu: agama (*al-millah*), kepercayaan (*al-mu’taqad*), tauhid (*at-tawhid*), ibadah (*al-’ibadah*), kesalehan (*al-wara’*), ketakwaan (*at-taqwa*), ketaatan (*at-tha’ah*), kedurhakaan (*al-ma’shiyah*), paksaan (*al-ikrah*), kemenangan (*al-qahru/ al-ghalabah*), perhitungan (*al-hisab*), pembalasan (*al-jaza’*), imbalan (*al-mukafa’ah*), putusan (*al-qadha’*), kekuasaan (*al-shulthan*), hukum (*al-hukm*), pengaturan/pengurusan (*at-tadbir*), perilaku (*al-sirah*), adat/kebiasaan (*al-’adat*), hal/keadaan (*al-hal*), dan perkara/urusan (*al-sya’nu*) (Amin Suma: 2001, 21).

Mukti Ali, berpendapat bahwa, kata ‘agama’ secara istilah adalah sesuatu yang tidak mudah, sebab sudah mengandung muatan subjektivitas dari masing-masing orang yang mengartikannya. Bahkan Mukti Ali pernah menyatakan, bahwa barangkali tidak ada kata yang paling sulit untuk diberikan definisi selain dari kata agama. Hal itu mengingat, bahwa (1) karena pengalaman agama adalah soal batini, subjektif, dan sifatnya sangat individualis. (2) barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama, karena, itu setiap pembahasan arti agama selalu ada emosi yang

berdampak pada sulinya pemberian definisi yang tepat. (3) Konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberi definisi tersebut (Nata: 2008, 8).

Dari berbagai definisi secara epistemologi agama. Menurut penulis, definisi agama yang menarik dan holistik, yaitu pendapat Harun Nasution. Menurutnya definisi agama adalah sebagai berikut: *Pertama*, agama merupakan pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

*Keempat*, kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Kelima*, suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.

*Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. *Ketujuh*, pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. *Kedelapan*, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan demikian unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama ialah: (1) Kekuatan gaib; (2) Keyakinan manusia akan kebahagiaan hidup dunia akhirat tergantung pada hubungannya dengan kekuatan gaib tersebut; (3) Respon yang bersifat emosional dari manusia; (4) Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci (Nasution: 2010, 2-3).

## 2. Epistemologi Islam

Kata Islam menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, akar kata *salima-yaslamu-salaman-wasalamatan*, yang berarti *selamat, sentosa dan damai*. Dari kata *salima* kemudian diubah menjadi bentuk *aslama-yuslimu-islamun* yang otomatis artinya berubah menjadi *berserah diri* masuk dalam kedamaian (Amin Suma: 2001, 71).

Al-Qur'an sendiri menyebut kata *aslama* (termasuk yang seakar dengannya) sekitar 137 kali. Di antaranya, firman Allah dalam Al-Qur'an:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“(Tidak demikian) dan bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah [2]: 112).

Nasruddin Razak, berpendapat bahwa, Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya *memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat*. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh karena itu, orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai *orang muslim*. Orang tersebut berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang yang demikian selanjutnya akan dijamin keselamatan dunia dan akhirat (Nata: 2008, 62).

Harun Nasution, juga menyebutkan bahwa, kata Islam menurut kebahasaan juga dekat dengan arti kata *agama* yang berarti *menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan* (Nata: 2008, 62).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti *patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah Swt., dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat*. Yang kesemuanya itu harus kita lakukan atas dasar kesadaran dan kemauan yang bersumber dari dalam diri sendiri, bukan paksaan atau pura-pura, melainkan sebagai panggilan jiwa yang fitrah sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt (Q.S. al-A'raf [7]: 172).

Pengertian Islam menurut istilah, akan kita dapati rumusan yang berbeda-beda. Harun Nasution misalnya, berpendapat bahwa Islam menurut istilah (*Islam sebagai agama*), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt., kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw, sebagai utusan-Nya. Sejatinnya Islam bukan hanya membawa ajaran-ajaran yang mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai dimensi dari kehidupan manusia (Nasution: 2010, 24).

Berbeda dengan Harun Nasution, Maulana Muhammad Ali berpendapat, bahwa Islam adalah agama perdamaian; dari dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan dan persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras dengan namanya.

Dengan demikian, sampailah kepada suatu kesimpulan bahwa, secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah Swt. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Karena Islam tidak

mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau diri suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah Swt sendiri, hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt (Nata: 2008, 66).

### 3. Pluralitas Agama dalam Al-Qur'an

Keanekaragaman manusia (*plural society*) merupakan fakta sejarah yang telah digariskan Allah, sebagai bukti akan ke-Mahabesaran dan kekayaan-Nya di alam semesta ini. Pluralitas adalah realitas kehidupan yang tak pernah terelakkan, karena hal itu merupakan kehendak dan rahasia Allah. Oleh karena itu, mengakui pluralitas berarti membenarkan kehendak dan janji Allah itu sendiri.

Pluralitas tak cukup hanya untuk diakui oleh semua makhluk Tuhan, yang merasa diciptakan-Nya di muka bumi. Akan tetapi lebih dari itu, sikap saling menghargai (toleransi), menghormati, memelihara, di antara sesama manusia, bahkan semua makhluk adalah kewajiban yang tak bisa ditawar lagi (Naim dan Sauqi: 2010, 75).

Begitu juga dengan pluralitas agama. Membahas hal ini, berarti siap untuk membuang egoisme dan superioritas diri. Karena, meminjam pernyataan Mukti Ali di muka, bahwa tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan agama, tepatnya pluralisme agama.

Pluralitas agama haruslah diakui oleh masing-masing pemeluk agama. Hal yang harus dipahami bahwa, pluralisme bukan berarti bermaksud untuk menyeragamkan agama-agama atau membungkus semua agama menjadi satu, karena *absurd* dan melanggar ketentuan Tuhan. Akan tetapi, pluralisme hadir untuk mengakui perbedaan tersebut dengan sikap saling menghargai dan penuh penghormatan. Pluralisme berupaya memoderasi hubungan antara pemeluk agama-agama yang semakin hari kian memilukan.

Perdebatan tentang *semua agama sama dan benar*. Semua agama sama, karena masing-masing agama mengajarkan kebaikan yang diyakini akan menghantarkan kebahagiaan dunia akhirat. Semua agama benar, tepatnya benar menurut masing-masing pemeluknya. Dalam hal ini, akan selalu muncul dua hal yang saling bententangan, yakni toleransi dan intoleransi beragama. *Pertama*, sikap saling menghormati dan menghargai (toleransi) akan terjadi, jika masing-masing pemeluk agama berprinsip: "Agama (keagamaan) saya benar, tapi mungkin saja salah. Sebaliknya, agama orang lain salah, tapi bisa saja benar".

*Kedua*, konflik, kebencian, buruk sangka dan semangat permusuhan bisa saja berkobar, jika setiap pemeluk agama berprinsip: "Agama (keagamaan) saya paling benar dan yang lain salah bahkan sesat". Jika hal ini terjadi, yang muncul bukan hanya konflik antar agama,

melainkan juga dalam satu agama bisa saja terjadi. Bahkan karena menganggap orang lain sesat, maka yang muncul paradigma eksklusivisme, radikalisme (terorisme) dan anarkisme.

Dalam kehidupan beragama, harus dibedakan antara agama yang memiliki sifat kebenaran absolut, ilahiyah, konsep, doktrin, single interpretasi serta teks. Dengan keagamaan, yang lebih bersifat kebenaran relatif, basyariyah, praktis, multi-interpretasi dan kontekstual.

Bagaimana pluralitas agama dalam Islam? Apakah benar Islam adalah agama yang selalu menebar eksklusivisme, radikalisme (terorisme) dan anarkisme dalam kehidupan? Mungkinkah Al-Qur'an mengajarkan hal tersebut? Atau mungkin paham itu lahir karena kesalahan interpretasi belaka, sehingga menimbulkan keagamaan atau tindakan yang salah dan membabibuta? Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tak semudah membalik kedua telapak tangan.

Membahas pluralitas agama dalam Islam, Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan berbagai "nama agama" selain Islam. Di antaranya, ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 62, al-Ma'idah [5]: 69 dan al-Hajj [22]: 17.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) meereka bersedih hati."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 62)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*” (Q.S. al-Maa'idah [5]: 69)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*” (Q.S. al-Hajj [22]: 17)

Amin Suma menyimpulkan dari ayat-ayat di atas, bahwa dari segi kepercayaan yang dianut, secara global umat manusia dalam perspektif Al-Qur'an, dapat dibedakan ke dalam enam kelompok. Yaitu: (1) Kelompok orang-orang beriman (*alladzina amanu*); (2) Kelompok orang-orang Yahudi (*alladzina hadu*); (3) Kelompok orang-orang Nashara (*al-Nashara*); (4) Kelompok orang-orang Shabi'un (*al-Shabi'un*); (5) Kelompok orang-orang Majusi (*al-Majusi*); (6) Kelompok orang-orang Musyrik (*al-Musyrikun*) (Amin Suma: 200, 22).

Sebab turunnya surat al-Baqarah (2), ayat 62 di atas, adalah: Bahwa Ibnu Abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan di dalam musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, “Salman berkata, ‘Saya bertanya kepada Nabi Saw., tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya. Saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka. Maka turunlah firman Allah surat al-Baqarah, ayat 62 tersebut.

Alwahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, “Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rasulullah bersabda, ‘Mereka di dalam neraka. ‘Salman berkata, ‘Maka bumi pun terasa gelap bagiku”. Lalu turun firman Allah surat Al-Baqarah, ayat 62 tersebut. Maka saya pun merasa sangat lega, seakan-akan sebuah gunung telah disinggirkan dari atas tubuh saya.” Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata, “Ayat ini turun pada rekan-rekan Salman al-Farisi (sebelum dia masuk Islam) (as-Suyuthi: 2009, 31-32).

Amin Suma (2001: 22) memaparkan, terdapat beragam penafsiran kata *innalladzina amanu*. Misalnya, Muhammad Rasyid Ridha menafsirkan (1865-1935), bahwa yang dimaksud *alladzina amanu* adalah orang-orang muslim, yakni mereka yang mengikuti Nabi Muhammad Saw, hingga hari kiamat (Rasyid Ridha: jil. 1, 335).

Sebagian Mufasir juga mengartikan, kata *innalladzina amanu* berarti *thullab al-din* (para petualang agama), seperti Habib al-Najjar, Qass bin Sa'idah, Zaid bin 'Amr bin Nafil, Waraqah bin Nawfal, al-Barra al-Syanniy, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, Bahir al-Rahib, dan Wafd al-Najjasyi, yang sebelumnya pernah memeluk agama lain, tetapi kemudian beriman kepada Nabi Muhammad Saw, sejak sebelum beliau diangkat (*dibi'tsah*) menjadi Nabi.

Amin Suma (2001: 25-26), menambahkan, sebagian mereka ada yang sempat bertemu dengan Nabi Muhammad, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi. Akan tetapi sebagian mereka belum pernah bertemu atau meninggal sebelum Nabi *dibi'tsah*, seperti Waraqah bin Nawfal. Meskipun demikian mereka beriman atas kenabian Muhammad Saw. Oleh karena itu, mereka tetap digolongkan sebagai orang-orang beriman, walaupun meninggal dengan memeluk agama Yahudi, Nasrani, Shabi'in atau bahkan Majusi (al-Thabari: jil. 1, 160-161).

Sementara M. Quraish Shihab, menafsirkan dalam "Al-Mishbah", tentang surat al-Baqarah, ayat 62, bahwa: Ayat-ayat yang lalu (sebelum ayat 62 al-Baqarah), telah mengecam orang-orang Yahudi yang durhaka, ancaman tersebut membuat mereka takut. Namun, melalui ayat 62, al-Baqarah tersebut, Allah memberikan solusi bagi mereka yang berniat memperbaiki diri. Allah Maha Pengampun atas segala hambanya yang bertaubat, sehingga Allah ridha kepada mereka. Tentunya keridhaan itu hanya bisa diraih dengan keimanan kepada-Nya dan hari Kemudian, dan beramal saleh.

*Sesungguhnya orang-orang beriman*, yakni mengaku beriman kepada Nabi Muhammad Saw., *orang-orang Yahudi*, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa as., dan *orang-orang Nasrani*, yang beriman kepada Nabi Isa as., dan *orang-orang Shabi'in*, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain *siapa saja (di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi, serta beramal saleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka bagi mereka adalah pahala amal-amal saleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga akhir nanti, (dari) sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, serta atas kemurkahan-Nya; tidak ada kekhawatiran bagi mereka menyangkut sesuatu apa pun yang akan datang, dan tidak perlu (pula) mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang telah terjadi* (al-Mishbah: 2017, Volume. 1, 256-257).

#### 4. Nilai-nilai Universal dalam Islam

Telah disinggung di pembahasan sebelumnya, bahwa “semua agama sama”, alasannya karena tiap-tiap agama mengajarkan kebaikan yang diyakini akan menghantarkan pemeluknya pada kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Dari sini, kita bisa mengetahui, bahwa antara agama-agama memiliki titik kesamaan, yakni nilai-nilai universal. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyaa’ [21]: 107)

#### 5. Islam Agama Kemanusiaan

Islam sebagai agama kemanusiaan, yang misinya menjadi *rahmatan lil’alamin* (Q.S. al-Anbiyaa’ [21]: 107), tentunya juga memiliki nilai-nilai universal dalam kehidupan. Misalnya, Islam selalu menganjurkan manusia untuk menyuruh kepada yang makruf, mencegah kemungkaran, selalu berbuat kebajikan (Q.S. ali-Imran [3]: 114).

Islam mengajarkan manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati satu sama lain, agar tidak terjerumus dalam kerugian hidup (Q.S al-‘Asr [103]: 3). Perintah Islam tentang kepekaan dan kepedulian sosial menjadi bukti utama akan ketakwaan dalam beragama, bahkan bagi yang mengingkarinya, Islam menyebutnya sebagai pendusta agama (Q.S. al-Ma’un [107]: 1-7). Islam mengingatkan akan pentingnya persaudaraan dan hubungan antara sesama manusia dan juga hubungan dengan Tuhannya (Q.S. ali-Imran [3]: 112).

#### 6. Perdamaian sebagai Prioritas Utama

Perdamaian dalam Islam adalah prioritas utama dalam hidup dan kehidupan, Allah berfirman dalam QS. al-Anfal [8]: 61,

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Q.S. al-Anfaal [8]: 61)

Jika pemeluk agama lebih memilih kekerasan (anarkisme), radikalisme bahkan terorisme untuk menyelesaikan masalah, maka harus dipertanyakan keagamaannya. Islam mengutuk semua itu, hanya mereka yang sesat pikir yang menghalalkan tindakan radikalisme. Jika hal itu dilakukan atas dasar alasan dan tafsir agama (ayat-ayat Al-Qur’an), maka perlu dikaji dan dianalisa ulang.

Agama apa pun pasti mengutuk aksi kekerasan yang dilakukan penganutnya. Namun, aksi teros sering kali dilemparkan kepada kelompok dan agama tertentu. Hal itu sering kali dilemparkan kepada agama Islam, Islamlah yang bermain di balik aksi teror di manapun terjadi. Sehingga tidak jarang umat Islam yang moderat menjadi korban. Islam sendiri mengutuk aksi teror, apalagi dengan bom, sebab Islam tidak pernah mengajarkannya. Dengan bermacam alasan dan jawaban dari umat Islam, bahwa Islam bukan agama radikal, belum sepenuhnya menghilangkan label bahwa Islam selalu menjadi motor terorisme.

Menurut penulis, mereka yang melakukan tindakan membabi buta (terorisme dan radikalisme), secara terang-terangan melakukan distorsi, pembohongan besar-besaran terhadap agama, serta menciderasi ajarannya. Penulis tidak akan menyebutkan agama atau kelompok tertentu, karena tindakan terorisme dan radikalisme sangat mungkin dan bisa dilakukan agama dan kelompok apapun jenisnya, bahkan secara individual pun bisa terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, Islam sebagai agama kemanusiaan yang memiliki misi menebarkan rahmat untuk semua ciptaan Tuhan di muka bumi, menjadi bukti bahwa Islam sarat dengan nilai-nilai universal yang diemban, seperti agama-agama lain. Nilai-nilai universal itulah yang diyakini mampu membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Secara garis besar nilai-nilai universal Islam, relevan dan berkaitan dengan apa yang digagas Muhammad Idris Jauhari (2005: 1), tentang empat (4) jenis mu’amalah (interaksi) dan keterampilan hidup sebagai manusia multikultural. Dalam empat mu’amalah itu, ada 8 (delapan) keterampilan dan kemampuan yang harus diasah secara konsisten, sebagai berikut:

(1) *Mu'amalah ma'a Allah war-Rasul*, yang tercermin dalam, yang tercermin dalam *spiritual competences* (keterampilan spiritual). (2) *Mu'amalah ma'an Nafsi*, yang tercermin dalam *individual life competences* (keterampilan hidup pribadi), *intelektual competences* (keterampilan intelektual). (3) *Mu'amalah ma'an Nas*, tercermin dalam, *sosial competences* (keterampilan hidup bersama orang lain), *leadership competences* (keterampilan memimpin), *educational competences* keterampilan mendidik), *dakwah competences* (keterampilan mengajak) (4) *Mu'amalah ma'al Bi'ah*, tercermin dalam *environment competences* (keterampilan menyikapi lingkungan hidup).

### Kebebasan dan Toleransi Beragama dalam Islam

Hidup dan kehidupan adalah pilihan yang bebas, bukan paksaan. Karena hidup dengan keterpaksaan adalah kemunafikan yang semu. Kebebasan memilih menjadikan manusia berjiwa bebas, penuh kesadaran dan tanggung jawab, yang tentunya akan melakukan yang terbaik atas pilihannya.

Ironisnya, akhir-akhir ini, kebebasan lebih sering dimaknai sebagai tindakan menerabas hal negatif, yang justru merusak dan merugikan diri dan orang lain. Walaupun, persepsi itu merupakan distorsi belaka terhadap hakikat kebebasan itu sendiri. “Kebebasan terbaik adalah kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan.”

#### 1. Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Perdebatan yang sering kali memicu emosi umat beragama, yaitu ketika membahas tentang potongan surat al-Baqarah [2]: 256, “Tidak ada paksaan dalam agama”. Tepatnya “Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama”. Emosi terjadi, mengingat masing-masing pemeluk agama (Islam khususnya), memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Lebih-lebih membahasnya secara parsial. Mari kita lihat secara utuh firman Allah Swt tersebut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut

*dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia tela berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

M. Quraish Sihab menafsirkan ayat tersebut, sebagai berikut. Maksud dari *tidak ada paksaan dalam menganut agama* adalah menganut akidahnya. Jadi bila seseorang telah memilih satu agama (satu akidah), misalnya Islam, berarti dia sudah terikat dengan tuntunan-tuntunan dan wajib melaksanakan perintah-perintah yang ada dalam agama tersebut. Dia secara otomatis terancam sanksi, bila melanggarnya. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat? Maka sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar bukan jalan yang sesat.

Dengan kata lain, tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya sehingga orang gila dan belum dewasa atau belum tahu tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia ‘jalan jelas’ (lurus) belum diketahuinya. Tapi sangalah salah, bila ada orang yang mengatakan tidak tahu akan potensi dirinya untuk mengetahui antara jalan lurus dan sesat. Oleh karena itu, orang tersebut akan dituntut, karena menyia-nyiakan potensi dirinya itu (Al-Mishbah: 2017, Volume. 1, 668-669).

Dari pembahasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih atau menganut agama tertentu adalah suatu kebebasan yang telah diberikan Allah Swt., terhadap manusia. Oleh karena itu, menggunakan potensi semaksimal mungkin untuk melakukan pilihan bijak, benar dan tepat dalam memeluk agama merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan manusia. Dengan menggunakan potensi sebaik dan semaksimal mungkin, maka Allah pun akan memberikan pilihan yang baik (jalan lurus) yang diridhai-Nya, seperti perjalanan Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan (al-An’am [6]: 74-79). Bukan jalan sesat yang dimurkainya.

Penting juga diketahui, bahwa kebebasan bukan berarti anti akan sikap dan tindakan saling mengingatkan antara sesama manusia, yang justru menghapus nilai kemanusiaan dan menjerumuskan diri kepada jurang kenistaan. Tetapi, dalam hal ini perlu diingat bahwa kewajiban di antara sesama manusia, hanya sebatas mengingatkan satu sama lain. Dengan kata lain tidak boleh memaksakan kehendak orang lain dalam memilih jalan hidup dan konsekuensinya (Q.S. al-An’aam [6]: 69).

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرِي لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dan tidak ada pertanggung jawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertaqwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.” (Q.S. al-An’aaam [6]: 69)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah ka(hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q.S. Yunus [10]: 99)

Karena Al-Qur’an melarang manusia (khususnya Islam) untuk memaksa pihak lain dalam beriman, maka jalan terbaik bagi umat Islam dalam kehidupan sosial adalah mengembangkan kultur toleransi dalam agama. Dan eksistensi keanekaragaman suku, bangsa, agama dan bahasa adalah fakta sejarah yang tak terelakkan. Kultur lapang dada, sikap saling menghargai (toleransi) adalah kunci utama keharmonisan hidup dalam kemajemukan (Syafii Maarif: 2009, 177).

## 2. Teladan Toleransi

Toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam hidup keberagamaan, baik dalam lingkup intra-agama atau pun antar-agama. Jika tidak, elanvital (semangat hidup) persaudaraan, kebersamaan akan musnah terseret api-api kebencian. Oleh karena itu, memahami toleransi berarti memahami agama (Islam) secara bersamaan, sebab toleransi adalah agama itu sendiri (Misrawi: 2007, 178).

Salah satu nilai universal Islam yang dijelaskan sebelumnya adalah Islam meletakkan nilai perdamaian sebagai prioritas utama dalam kehidupan manusia. Hal itu hanya mungkin terwujud, bila toleransi menjadi semangat dan prinsip bersama. Yakni hidup yang penuh dengan saling percaya (*mutual trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*) atas segala keanekaragaman (budaya, etnis, kebangsaan, agama, bahasa, adat tradisi, *gender*, ideologi). Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ  
لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekorang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. al-Fath [48]: 29)

Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan umat Islam, bahkan manusia dan alam secara keseluruhan (*rahmatan lil'alamien*, al-Anbiya: 107), senantiasa mengajarkan toleransi dalam keseharian hidupnya. Tidak hanya dengan kata-kata, namun beliau mengajarkan langsung dengan tindakan nyata, atas prinsip *walk the talk*. Dalam hadist dijelaskan, Nabi Muhammad Saw, bersabda: “*Ibda' bi nafsik!*” (HR Muslim), artinya mulailah dari diri sendiri! Maksudnya: mulailah segala tindakan dari diri sendiri. Termasuk sikap dan tindakan toleransi.

Hal yang harus dipahami, bahwa toleransi dalam beragama (ibadah), bukan berarti antara umat beragama saling mengikuti dan melaksanakan praktik ibadah masing-masing. Misalnya, suatu waktu si “A” (yang beragama Islam) dan si “B” (beragama Kristen) beribadah di Masjid dan di hari yang lain keduanya bersama-sama beribadah di Gereja. Contoh seperti inilah justru menunjukkan pada maksud penyeragaman ibadah dan akidah dalam agama-agama, memaksakan kehendak, dan “kafir” sama perbedaan. Dalam jangka panjang akan merusak keharmonisan antara keduanya. Tentu juga melukai pluralisme itu sendiri; yang mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan, termasuk dalam beragama. Dalam hal toleransi beragama Nabi Muhammad Saw, mendapatkan pelajaran khusus dari Allah Swt.,



قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!". Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku" (Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6)*

Sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut. Imam at-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Quraisy mengiming-iming Rasulullah dengan harta berlimpah sehingga menjadi orang terkaya di Mekah, serta memberinya wanita mana saja yang beliau inginkan. Mereka berkata, "Semua ini untukmu wahai Muhammad, asalkan engkau berhenti menghina tuhan-tuhan kami dan berhenti mengucapkan kata-kata buruk terhadap mereka. Tetapi jika engkau keberatan, bagaimana apabila engkau menyembah tuhan kami selama satu tahun saja. "Mendengar tawaran orang-orang Quraisy itu, Rasulullah lalu menjawab, "Saya akan menunggu hingga Allah memberikan jawabannya." Lalu Allah menurunkan Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6.

Selain itu, Abdurrazaq meriwayatkan dari Wahab yang berkata, orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah, "Bersediakah engkau mengikuti agama kami setahun, dan kami pun akan mengikuti agamamu setahun?" lalu, Allah menurunkan ayat-ayat dalam surah al-Kafirun secara keseluruhan (as-Suyuthi: 2009, 645-646).

### 3. Tri-Pusat Pendidikan Toleransi

Islam adalah agama yang sempurna (*kamil*) dan universal (*syamil*). Ajarannya mencakup seluruh pedoman interaksi manusia, baik yang bersifat vertikal atau pun horizontal.

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi kehidupan antara umat beragama sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tentu, toleransi yang tidak bertentangan dengan akidah dan syari'ah. Artinya, toleransi beragama bukan berarti saling menukar akidah Islamiyah. Dalam toleransi, Islam tidak sekadar secara normatif doctrinal; memunculkan ayat-ayat dan hadis tentang toleransi, melainkan toleransi telah

diimplementasikan kaum Muslimin dari masa ke masa hingga dewasa ini. (Khusnun Nisa' dan Nur Tualeka: 2016, 1).

Pengetahuan dan nilai toleransi senantiasa diwariskan kepada generasi milenial berikutnya. Sebagai analogi sederhana, toleransi ibarat pohon, yang meyakinkannya bak daun-daun segar dan hijau, serta ideologinya adalah akar yang selalu menjalar, mencari tanah-tanah subur sebagai tempat tumbuh kembangnya.

Dari analogi tersebut, mensyaratkan bahwa toleransi akan tumbuh berkembang, jika ada tanah subur yang mendukungnya. Tanah subur itu adalah 'lembaga pendidikan'. Tak berlebihan bila dikatakan, *mustahil* toleransi akan menjadi sikap, tindakan, dan semangat generasinya, tanpa adanya transformasi pengetahuan, nilai dari orang dewasa (guru, orang tua dan masyarakat) terhadap generasi bangsa selanjutnya. Tentunya adalah kehadiran orang dewasa yang berjiwa toleran merupakan suatu keniscayaan.

Lalu, bagaimana Islam merespon 'pendidikan toleransi' tersebut? Sebagai agama dengan cita-cita *blessing for all creation*, yang selalu memberi *way of life*. Islam memiliki nilai-nilai universal, yang senafas dengan pendidikan toleransi. Nilai-nilai universal itulah yang menjadi alasan untuk mentransmisi toleransi bagi generasi Islam khususnya, dan semua generasi bangsa pada umumnya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan toleransi, yakni "menanamkan kesadaran untuk mengakui dan menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, etnis, kebangsaan, agama, bahasa, adat tradisi, jenis kelamin pada gilirannya akan melahirkan kepedulian, solidaritas, dan empati kemanusiaan". Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiyen* dan inklusif tentu mampu mencapai tujuan tersebut, dengan mengajarkan nilai-nilai universalnya.

Kemudian, muncul pertanyaan lagi, bagaimana Islam mengajarkan nilai-nilai universalnya melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, agar anak didik memiliki paradigma keberagaman inklusif dan toleran?

### **Pendidikan Toleransi di Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama, sebab sebagian besar interaksi pendidikan anak bersumber dari keluarga. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan, yakni membangun pondasi akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Dalam konteks pendidikan toleransi, orangtua berperan penting dalam membangun kepribadian anak; baik menyangkut toleransi beragama, persaudaraan dengan berbagai etnis, serta sikap saling menghargai antar laki-laki perempuan.

Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak dalam menanamkan toleran, namun juga seluruh anggota keluarga pun bertanggungjawab sama dalam pendidikan generasi selanjutnya.

Dalam kehidupan keluarga, orangtua tidak boleh mencerminkan sikap diskriminatif atau pilih kasih terhadap anak-anaknya. Sebab, tindakan seperti itu akan berdampak pada mental anak dalam pergaulan sehari-hari. Dengan kata lain, anak-anak yang toleran dengan perbedaan, lahir dari orangtua yang meneladankan toleransi dalam setiap tingkah lakunya.

Mungkin secara biologis anak perempuan lebih dekat dengan bapak, dan anak laki-laki lebih sering dengan ibunya. Dalam membangun keluarga toleran, kedua orangtua harus menghindari keadaan-keadaan semacam itu itu, sebab akan menimbulkan kecemburuan sosial antara anak.

Di samping faktor internal (keluarga) yang memengaruhi terbentuknya pribadi toleran. Faktor-faktor lain (eksternal) juga besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak, seperti kebudayaan, tontonan dan atmosfer masyarakat yang toleran, dan sebagainya. Tak dipungkiri, tumbuh kembang paradigma generasi dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarga.

Di antara fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga antara lain. *Pertama*, pengalaman pertama masa kanak-kanak. Anak lahir bagaikan kertas kosong yang putih (Teori Tabularasa: John Locke). Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan, jiwa yang kosong tersebut tergantung orangtua yang mengisinya, akankah diisi dengan ideologi eksklusivisme, mono-kulturalisme, dan ekstremisme, sehingga menjadi generasi anarkis, bahkan teroris. Sebaliknya, orangtua yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai agama yang utuh, akan membentuk karakter toleran beragama, yaitu sikap saling menghargai, mengerti, dan menghormati.

*Kedua*, menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, anak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kasih sayang adalah nilai toleransi tertinggi dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Fath [28]: 29). Karena itu, keluarga hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:”Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.* (Q.S. al-Israa’ [17]: 24)

*Ketiga*, menanamkan dasar pendidikan moral. Nabi Muhammad Saw., diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi alam semesta (Q.S. al-Anbiya [21]: 107). Beliau adalah teladan toleransi untuk para orangtua sepanjang masa. Ketika orang-orang Quraisy mengajak Nabi untuk menyembah tuhan mereka bersama-sama, Nabi tidak serta merta marah dan mengangkat pedang, karena berbeda keyakinan. Namun, nabi menghadapinya dengan penuh toleransi, kesabaran dan menunggu datangnya petunjuk Allah. *“Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.”* (Q.S. al-Kaafirun [109]: 6)

Memang seharusnya orangtua menjadi teladan toleransi bagi anak-anaknya, sebab ia adalah *super figur* bagi mereka. Cara orang tua bertutur kata, tingkah laku, dan pola hidupnya akan selalu diperhatikan dan ditiru secara spontan oleh anak-anak. ‘Buah jatuh tak jauh dari pohonya’. Meski pepatah itu tidak selalu benar adanya, namun tidak bisa dipungkiri, bahwa orang tua memegang peranan penting dalam mencetak generasi setelahnya.

*Keempat*, memberikan dasar pendidikan sosial. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga semetinya menanamkan dasar-dasar pendidikan sosial sedini mungkin, sebab kehidupan keluarga adalah gambaran kecil (miniatur) kehidupan sosial yang hendak mereka hadapi nantinya.

Kalau kehidupan keluarga, misalnya antara kedua orangtua sering berantam di depan anak-anak, atau sosok suami bertindak anarkis terhadap istri dan anak-anaknya, maka kesan itu akan terbawa sampai anak-anak menjadi dewasa nanti, juga berdampak pada cara pandang dan berinteraksi di masyarakat kelak.

*Kelima*, peletakan dasar-dasar keagamaan. Sesuai dengan makna agama yang berarti ‘tidak kacau balau’, maka orang yang beragama dengan sungguh-sungguh pasti akan tumbuh menjadi pribadi baik. Dasar-dasar keagamaan haruslah ditanamkan sedini mungkin kepada anak, agar tumbuh berkembang menjadi pribadi yang tidak kacau balau. Pribadi yang tidak kacau balau adalah pribadi yang memiliki pemahaman agama yang utuh, tidak hanya nilai-nilai partikular, tapi juga nilai-nilai universal agama selalu diamalkan. Seperti, tindakan saling tolong-menolong (Q.S. al-Ma’idah [5]: 2), bersikap dermawan terhadap sesama manusia (Q.S. al-Ma’un [107]: 1-7), menyruruh kepada yang makruf, mencegah kemungkaran, selalu berbuat kebajikan (Q.S. al-Imran [3]: 114), dan menebarkan kasih-sayang (Q.S. al-Fath [48]: 29). Maka, bendera perdamaian akan berkibar (Q.S. al-Anfal [8]: 61):

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Anfaal [8]: 61)

Strategi pertama untuk membentuk generasi muslim milenial yang toleran, adalah dengan memperkuat pondasi pendidikan toleransi dalam kehidupan keluarga Islami.

Pendidikan Islam dalam keluarga seperti sebuah rumah. Jika rumah itu dibangun di atas pondasi toleransi yang kuat dan kokoh, maka pasti semua komponen rumah akan saling menguatkan; saling percaya (*mutual trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*). Namun, jika sebaliknya, maka tunggulah kehancurannya!

## Pendidikan Toleransi di Sekolah

### 1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi utuh, seperti tercatum dalam UU No. 14 Tahun 2005, Pasal 10 (ayat 1) tentang penguasaan 4 (empat) kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Maka, seharusnya para guru senantiasa mengasah kompetensi tersebut.

Khusus bagi guru agama (Islam), ada aspek khusus yang harus dimiliki, yakni kompetensi keislaman yang komprehensif dan toleran. Menurut penulis, guru agama Islam yang baik dan profesional adalah mereka yang menguasai nilai-nilai partikular dan universal Islam dengan baik dan benar.

Menyebarnya eksklusivisme, juga karena pendidikan agama Islam yang diajarkan guru di sekolah, ustadz di masjid hanya terfokus pada nilai-nilai partikular. Apalagi guru agama Islam yang memiliki maksud dan kepentingan tertentu.

Menurut M. Amin Abdullah (Yaqin: 2005, xiv), setiap agama memiliki nilai-nilai khas (partikular), selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum (universal), yang dipercayai oleh semua agama. Partikularitas nilai dari suatu agama lebih-lebih partikularitas ritual-ritual agama, hanya diberlakukan bagi *intern* pemeluk agama itu sendiri, dan tidak

boleh dipaksakan kepada mereka yang tidak mempercayainya. Dalam berinteraksi dan menghadapi pemeluk agama lain, yang harus dikedepankan adalah nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lainnya.

Namun, ironis kita saksikan bahwa pendidikan agama termasuk Islam, yang diajarkan orangtua, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat hanya terfokus pada nilai-nilai partikular. Sehingga tak heran, jika lahir generasi-generasi partikularis yang pengetahuan agamanya kerdil, dan eksklusif, bahkan intoleran terhadap agama lain. Padahal, Al-Qur'an telah mengajarkan toleransi beragama sejak lama. (Q.S. al-Kafirun: 109, 6).

## 2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Untuk mengajarkan pendidikan agama Islam yang utuh memang tidak mudah, sebab tidak semua orangtua, guru, tokoh agama yang benar-benar menguasai nilai-nilai agama secara komprehensif. Karena itu, guru agama harus senantiasa mengkaji agamanya lebih dalam dan istiqomah. Hal itu hanya mungkin, jika mereka memposisikan filsafat Islam sebagai pendekatan studi.

Adapun menyangkut pendekatan pendidikan agama Islam. Setidaknya terdapat tujuh pendekatan yang bisa dilakukan guru agama untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak didik (Naim dan Sauqi: 2010, 217-218).

*Pertama*, pendekatan historis. Pendidikan agama Islam, yang diajarkan guru terhadap anak didik hendaknya menengok ke belakang. Guru agama (Islam) tidak serta-merta mengajarkan materi yang sudah siap saji, tapi mengajarkan budaya kritis terhadap materi tersebut. Dalam pembelajaran Al-Qur'an misalnya, surat al-Baqarah (62). Dalam pembelajarannya, guru seharusnya juga menjelaskan latarbelakang/ sebab turunya ayat, kenapa ayat tersebut diturunkan, dan kemudian memberi contoh-contoh kasus yang kontekstual/ *up to date*. Penelusuran sejarah menjadi titik tekan dikemukakannya sesuatu masalah secara terbuka, jujur dan saling menghargai perbedaan pendapat. Sejarah dikemukakan sebagai fakta bukan sebagai kementerian untuk harus diikuti dan dibenarkan secara buta.

*Kedua*, pendekatan sosiologis, pendekatan ini mengandaikan terjadinya "kontekstualisasi"/ ijtihad atas apa yang pernah terjadi sebelumnya. Dengan pendekatan sosiologis pendidikan Islam menjadi lebih aktual dan tidak menekankan doktrinitas, karena kerangka berpikirnya adalah kontekstual kekinian. Maka di sini akan terbuka wacana pluralis-multikultural.

*Ketiga*, pendekatan kultural, merupakan pendekatan dalam pendidikan akidah yang menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini guru dan murid akan mengetahui mana yang tradisi dan mana yang autentik/ orisinal. Dan akan mampu melakukan distingtisi antara agama (*religion/ ad-diin*) dan keagamaan/ pemikiran agama (*religion thinking/ al-fikr ad-diiny*).

*Keempat*, pendekatan psikologis. Pendekatan ini dioperasionalkan dalam pendidikan agama Islam secara perorangan.

*Kelima*, pendekatan estetik, merupakan pendekatan pendidikan agama Islam, yang menekankan pada nilai-nilai kesantunan, ramah, toleransi, dan mencintai keindahan. Sehingga anak didik terbebas dari doktrinitas menekankan hanya pada kebenaran agama.

*Keenam*, pendekatan berperspektif gender, yakni pendekatan yang tidak membedakan anak didik dari aspek jenis kelamin.

*Ketujuh*, pendekatan filosofis. Ajaran Islam sangat menghargai akal pikiran manusia, tentunya untuk menggali hikmah dan realitas Islam dan segala hal yang diciptakan-Nya. Baik yang bersifat *kauniyah* (terhampar/tersurat); seperti alam semesta beserta isinya, maupun *kauliyah* (tersirat), seperti kitab-kitab suci.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, ada lima posisi filsafat sebagai pendekatan studi; (1) filsafat sebagai agama, yaitu mereflesikan watak realitas tertinggi kebaikan Tuhan; (2) filsafat sebagai pelayan agama, yaitu refleksi akan memberi pengetahuan tentang Tuhan; (3) filsafat sebagai pembuat ruang bagi keimanan; (4) filsafat sebagai studi analisis terhadap agama, dan (5) filsafat sebagai studi penalaran yang dipergunakan dalam pemikiran keagamaan (Naim dan Sauqi: 2010, 219).

### 3. Model Pendidikan Agama Islam

Bangsa Indonesia belum secara total menjamin kebebasan beragama. Di tahun 2017 misalnya, Setara Institute mencatat terjadi 151 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dengan 201 bentuk tindakan yang tersebar di 26 provinsi se-Indonesia (Nadlir: Kompas.com, 2018).

Dari data di atas dapat diambil pelajaran, bahwa 73 tahun lamanya Indonesia merdeka masih saja terpasung dalam intoleransi beragama. Memang membangun masyarakat yang toleran tidak semudah membalik kedua telapak tangan, sebab secara sosiologis, sejarah manusia mengisahkan sejarah intoleran. Realitanya, hal itu terwariskan dan terjadi dari masa ke masa sampai saat ini. Tidak bisa dipungkiri, hal tersebut sudah menggerogoti perjalanan agama. Sejarah agama-agama pun menjadi sejarah intoleran.

Untuk mengubah wajah pendidikan intoleran menjadi toleran, kehadiran para pendidik yang memiliki paradigma inklusif dan cakrawala pemikiran keagamaan komprehensif menjadi syarat dan keniscayaan bagi pendidikan dewasa ini, khususnya pendidikan Islam.

Menurut Zuhairi Misrawi, bahwa terdapat dua macam toleransi yang senantiasa dikembangkan dalam masyarakat plural. *Pertama*, toleransi pasif, yang menonjol dari model ini adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Disadari atau tidak, bahwa setiap manusia hakikatnya berbeda, baik pemikiran maupun tindakannya, maka tidak ada pilihan lain kecuali setiap kelompok bersikap toleran dengan kelompok lainnya. *Kedua*, toleransi aktif. Model ini merupakan langkah dan tingkatan (*maqam*) lanjutan yang lebih tinggi, sebab sikap aktif ditunjukkan untuk melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman (Misrawi: 2007, 186).

Kemajemukan juga terjadi dalam seting atau lingkungan sekolah, di mana para siswa saling berinteraksi, saling belajar menghargai perbedaan, serta saling menerima karakteristik tertentu yang mungkin di lingkungan lain tidak pernah mereka temui (Endang: 2009, 89).

Banyak pengamat menyebutkan, bahwa di masa-masa sekolah adalah sangat efektif ditanamkan multi dimensi pendidikan; nilai-nilai kesadaran, kejujuran, saling menghormati, saling menghargai, setia kawan, saling memberi dan menolong pada sesama tanpa pandang status sebagai manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi yang layak diperkokoh sejak dini (Zaini: 2010, 1).

Lalu, model pembelajaran agama (Islam) seperti apa untuk membekali generasi milenial di sekolah? Agar tradisi eksklusivisme di ranah pendidikan bangsa kita bisa dimusnahkan secara radikal dan keluar dari tradisi *in the wall* pengajaran.

Menurut Agus Nuryatno (Kompas: 13 Januari 2012), terdapat dua model pendidikan agama yang dirasa lebih tepat. *Pertama*, paradigma pendidikan agama *at the wall*. Maksudnya dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya mengajarkan peserta didiknya tentang agama mereka sendiri, tetapi guru juga mengajaknya berdiskusi dengan penganut agama lain. Dengan seperti itu, anak didik belajar mengapresiasi orang lain yang berbeda agama melalui keterlibatannya dalam dialog sehat, artinya dialog harus dibangun dengan semangat demokratis dan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan atau tersudutkan.

*Kedua*, paradigma agama *beyond the wall*. Dalam model ini lebih meningkat. Guru tidak sekadar mengajak anak didiknya berdiskusi dan berdialog dengan orang lain yang berbeda agama. Namun, lebih dari itu mengikutsertakan anak didik dari beragam agama untuk bekerja sama mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan melibatkan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Kemudian, meneriakkan kalimat yang sama (*kalimatun sawa'*), bahwa musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan



kemiskinan, kebodohan, kapitalisme, imperialisme, radikalisme, korupsi, kerusakan lingkungan dan lain-lain.

Di sekolah, guru membentuk prinsip dan komunitas “rumah bersama”; tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal sebagai saudara. Di dalam komunitas tersebut, dibuat kurikulum yang sarat muatan religius sebagai instrumentasi penerapan nilai-nilai universal agama, seperti tenggang rasa, maupun perdamaian untuk menjaga semangat toleransi dan memperkuat persaudaraan di antara para siswa (Jati: 2014, 71).

Fenomena kasus intoleransi perlu dicegah melalui pengembangan pendidikan karakter toleransi di sekolah. Konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Skala karakter toleransi dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat karakter toleransi. (Supriyanto dan Wahyudi: 2017, 61).

Jadi, strategi kedua untuk menciptakan generasi milenial yang toleran di masa depan adalah melalui guru yang berwawasan inklusif- pluralis, dan dengan model pendidikan yang tepat pula.

Pendidikan Islam mesti dikembalikan pada semangat mendahulukan akhlak termasuk di dalamnya nilai-nilai moral toleransi sebagaimana pesan risalah Nabi Muhammad Saw. sebagai penebar moral humanisme dalam kehidupan umat (Said: 2017, 410).

Generasi muslim milenial harus memiliki cara pandang, bahwa keimanan (akidah) dan kemodernan adalah selaras dengan misi agama Islam, yaitu menjadikan umatnya beriman sempurna sekaligus berilmu luas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ”Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan*

*untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. al-Mujadilah, 58: 11)

Generasi muslim milenial memiliki akidah yang utuh, mereka tahu cara membedakan sifat agama yang universal dan partikular.

*"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."* (Q.S. al- Kaafirun [109]: 1-6)

Guru PAI dalam pembelajaran akidah bisa memanfaatkan media audio visual; misalnya video dan film religius, yang mengisahkan tentang kerukunan antara umat beragama, seperti *99 Cahaya di Langit Eropa*. Film ini menceritakan perjalanan seorang jurnalis (perempuan) yang menemani suaminya yang tengah kuliah doctoral di Vienna, Austria. Mereka berinteraksi dengan para sahabat dari berbagai latarbelakang suku dan agama.

Pembelajaran toleransi beragama yang dikemas dengan nonton bareng di kelas (*watching the religious movies*), guru PAI menempuh langkah-langkah *active learning* sebagai berikut (Silberman: 2016, 138 -139):

1. Guru memilih video atau film yang diinginkan.

Sebelum nonton bareng, guru memerintahkan kepada para siswa, bahwa setiap mereka akan mengkritisi apa yang ditayangkan (tentang para pemerannya, alur kisah, momen-momen yang keren, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan sebagainya). Misalnya, dalam *99 Cahaya di Langit Eropa*, menjelaskan tentang keyakinan yang harus dijaga setiap muslim, meskipun hidup di tengah mayoritas non-muslim.

2. Pemutaran film.
3. Melaksanakan diskusi mendalam, "pojok kritikus" per kelompok.
4. Presentasi setiap kelompok, diwakili satu orang siswa (juru bicara).

Guru juga perlu memberikan penjelasan (*closing statement*), bahwa muslim milenial, senantiasa menunjukkan identitas keislaman yang ramah dan luwes (*easy going*) dengan sesama. Melalui sikap seperti itu, dakwah Islam akan menebar keharuman dengan sendirinya.

Akidah muslim milenial adalah tidak kaku. Mereka memaknai agama sebagai rahmat bagi segenap alam (*rahmatan lil'alam*). Mereka tidak mudah terjerempab dalam stereotype yang buta.

#### 4. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Terjadinya konflik, tawuran dan aksi kekerasan antara generasi bangsa, diakui atau tidak karena pendidikan di negeri ini masih terlalu menekankan aspek kognitif dalam kerangka “belajar untuk tahu” (*learning to know*), sehingga melupakan pentingnya “belajar untuk mengerjakan kecakapan hidup” (*learning to do*), “belajar mengembangkan jati diri” (*learning to be*), lebih ironis lagi, tidak menghiraukan “belajar mengembangkan keharmonisan hidup bersama” (*learning to live together*). Empat hal tersebut menjadi pilar-pilar penyangga, yang seharusnya tegak berimbang dan saling menguatkan satu dan lainnya, agar pendidikan tetap eksis dan menjadi tumpuan harapan masyarakat menuju negara kesejahteraan (*welfare state*).

Pilar keempat, dirasa sangat penting untuk dibahas dan diperhatikan. Sebab generasi saat ini, sudah melupakan persaudaraan dan perdamaian sesama anak bangsa. Karena itu, pendidikan toleransi memiliki perhatian khusus untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai saling menghormati, melalui empat proses pendidikan toleransi (Baidhawiy: 2005, 81-83).

*Pertama*, menanamkan sikap saling menghargai (*mutual respect*). Yakni bagaimana para guru mengembangkan suasana kegiatan belajar mengajar yang lebih toleran, simpati dan empati bersama anak didiknya.

*Kedua*, menanamkan sikap saling percaya (*mutual trust*). Tranmisi nilai dan pengetahuan akan berhasil, jika antara guru dan murid dalam suasana saling mencintai dan mempercayai. Artinya dalam kegiatan belajar-mengajar haruslah terdapat nilai, norma dan kontrak pembelajaran yang senantiasa dipatuhi antara murid-murid dan guru. Dengan prinsip saling bertanggungjawab satu sama lain, maka akan terjalin kerja sama yang aktif dan solid. Dari sinilah “sikap saling percaya” akan mulai terbangun. Tidak hanya dalam ruangan kelas saja. Namun, tradisi semacam itu juga akan berdampak pada interaksi yang lebih luas, yakni di masyarakat.

*Ketiga*, menanamkan sikap saling pengertian (*mutual understanding*). Perlu dipahami, bahwa memahami bukan serta merta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai antara satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda, namun tetap diyakini saling melengkapi dan memberi kontribusi. Begitu juga dalam kegiatan belajar-mengajar, guru tidak boleh merasa superior; serba paling bisa, paling tahu, paling benar sendiri. Artinya, guru harus mengajarkan sikap demokratis dalam setiap pembelajarannya, membangun dialog yang senantiasa menerima perbedaan, dan siap menemukan titik temu di dalamnya.

Atmosfer pembelajaran semacam itu, sungguh akan berdampak besar pada cara pandang dan berinteraksi generasi bangsa selanjutnya.

### **Pendidikan Toleransi di Masyarakat**

Nabi Muhammad Saw, merupakan figur teladan yang sangat lengkap, sebagai pemimpin sistem pendidikan holistik, pemimpin hukum, bisnis, keluarga, sosial politik, militer dan dakwah.

Berkenaan dengan dakwah, tentunya nabi sebagai utusan Allah Swt., berperan penting sebagai penyebar ajaran-Nya secara komprehensif, sebab beliau diutus tidak khusus untuk umat atau kaum tertentu saja, melainkan kepada seluruh umat manusia (Q.S. al-Anbiyaa': 107). Penyampaian wahyu dan ajakan beriman kepada Allah itulah tugas dakwah terbesar Nabi, sepanjang hidupnya (Antonio: 2009, 135).

Setelah nabi wafat, tugas dakwah tersebut secara otomatis diemban oleh umatnya, pengikutnya tanpa terkecuali. Dalam tugas penyebaran nilai-nilai keagamaan, tentu orang-orang yang pemahaman agamanya lebih baik dan *kaffah* (At-Taubah [9]: 122), berkewajiban menyebarluaskan nilai-nilai agama, baik yang partikular atau pun universal.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada*

*kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*” (Q.S. at-Taubah [9]: 122).

Melihat peran dakwah begitu besar, potensi yang tak kalah pentingnya dalam membumikan inklusivisme, dan toleransi, juga dimiliki masyarakat luas, yakni kehadiran para ustadz atau da'i, yang berperan menyampaikan pesan-pesan agama yang mulia. Pesan-pesan Islam tentang kemanusiaan, yang mampu mengubah tradisi-tradisi manusia yang cenderung mau menang dan merasa paling benar sendiri. Inilah strategi ketiga dalam pendidikan toleransi beragama.

Islam sebagai agama dakwah, tidak hanya mengajak beriman kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, tetapi juga mengerjakan kebaikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya tidak hanya mengajak berbuat baik terhadap sesama Islam, sesama etnis atau pun sesama gender. Melainkan berbuat baik tanpa tebang pilih, sebab memilah-milih kebaikan bukanlah kebaikan. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي  
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”* (QS. Ali Imran [3]: 114)

Toleransi beragama merupakan keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis, bahkan bentrokan fisik di masyarakat. Kehidupan sosial dan agama adalah dua hal yang terintegrasi satu sama lain. Penghayatan dan praktik keagamaan tidak berhenti pada tahap klaim eksklusivisme (“Aku”); atau hubungan personal dengan Tuhan (soliter), tidak juga pada tahap inklusivisme (“Kamu”) yang perhatiannya pada solidaritas semata, melainkan juga tahap keterbukaan (“Kita”) di mana penghayatan religius atas nilai-nilai kemanusiaan (humanisme). Inilah solusi, jika kita hendak mewujudkan toleransi agama dan tidak membiarkannya hanya pada level wacana (Casman: 2016, 187).

## 1. Dakwah Toleran

Toleransi merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam berdakwah. Memaksakan kehendak orang (obyek dakwah) justru mencoreng citra dakwah itu sendiri. Dakwah hakikatnya mengajak dan meyakinkan manusia agar selalu berjalan dalam koredor kebenaran (*sabilul khak*). Dakwah bukan malah mencercach, mengejek, mengancam atau meneror, bahkan membunuh (mengebom) dengan membabi buta, yang mengakibatkan kematian sia-sia.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (*manusia*) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an- Nahl [16]:125)

Materi dakwah adalah hikmah itu sendiri. Hikmah adalah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Dakwah dalam bingkai pendidikan multikultural pespektif Islam tidak lain adalah mengajarkan nilai-nilai partikular agama dengan nilai-nilai universal secara bersamaan (*kaffah*), serta proporsional dalam implementasinya. Artinya tahu kapan bertindak menerapkan nilai partikular dan kapan yang universal.

## 2. Dialog Antar Umat Beragama

Komunitas lintas agama perlu dibangun dengan kuat, demi menjalin dialog yang lebih akrab antara umat beragama. Inilah solusi untuk menanamkan toleransi beragama sebagai payung anti eksklusivisme di masyarakat (Mutiar: 2016, 293).

Untuk meningkatkan *ukhuwah insaniyah* (persaudaran sesama manusia) dalam konteks antar-agama, dibutuhkan dialog bersama. Dialog antar umat beragama dilakukan bukan dengan tujuan untuk membuat satu agama, karena hal itu tidak mungkin dan juga melukai semangat toleransi itu sendiri.

Semakin sering umat beragama melakukan dialog (kebebasan) antar agama, maka semakin mudah untuk saling mengerti, menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya.

Pembahasan tentang nilai-nilai kemanusiaan (universal) adalah materi pokok dialog yang senantiasa didiskusikan dan diaktualisasikan, agar menjadi solusi permasalahan hidup sebagai makhluk sosial, yang saling berketergantungan dan membutuhkan.

Agar dialog yang dilakukan menghasilkan hubungan inklusif antar-agama, maka ada sepuluh prinsip yang harus ditaati, yaitu: (1) tujuan dialog adalah belajar mengubah dan mengembangkan persepsi dan pengertian tentang pengertian. (2) dialog antaragama merupakan suatu proyek dua pihak, intern agama atau antar masyarakat penganut agama yang berbeda. (3) dialog dilakukan dengan kejujuran dan penuh ketulusan. (4) setiap peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri, dan pihak lain hanya boleh melihat dari luar dan tidak diperkenankan menghakimi. (5) setiap peserta dialog harus mengakui dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa. (6) dialog hanya bisa dilakukan antara pihak-pihak yang setara dan inklusif, bukan berwatak eksklusif dan superior, karena hal itu tak akan pernah terjadi dialog. (7) dialog dilakukan atas dasar saling percaya. (8) peserta dialog harus kritis terhadap dirinya sendiri dan terhadap nilai agamanya masing-masing, yang nantinya diharapkan menjadi solusi problem kemanusiaan. (9) peserta dialog harus mencoba memahami agama mitra dialognya dari dalam agama tersebut. (10) peserta dialog antara agama, tidak dibolehkan melakukan perbandingan idealismenya dengan praktik mitra dialognya (Naim dan Sauqi: 2005, 81-83).

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي  
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah:”Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.* (Q.S. al-Ankabuut [29]: 46)

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dzalim dalam ayat ini, adalah orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan

cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap mengobarkan permusuhan.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, Toleransi adalah keniscayaan, sebab keanekaragaman merupakan sesuatu yang tak bisa diingkari. Allah Swt., menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal bukan saling mengingkari, saling menyambung dan tidak saling memutuskan, saling merapatkan barisan bukan justru bercairai-berai dan berjauhan, saling mencintai dan tidak saling membenci, serta bersatu, tidak saling berselisih. Q.S. al-Hujuraat [49]: 13.

*Kedua*, Pendidikan toleransi, merupakan upaya transmisi nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an; seperti kemanusiaan, perdamaian, demokrasi, dan persaudaraan, bagi generasi muslim milenial khususnya dan generasi bangsa pada umumnya. Dengan transmisi tersebut, diharapkan akan lahir generasi-generasi Islam dan bangsa, yang toleran; menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Ketiga*, Orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, menanamkan sikap kelembutan, persaudaraan, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Orangtua tidak boleh bersikap diskriminatif, pilih kasih, kasar, egois dan tertutup terhadap anak-anaknya.

*Keempat*, Model pendidikan agama di sekolah hendaknya diubah. Guru tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang agama mereka sendiri, namun guru juga mengajak mereka berdiskusi dengan penganut agama lain. Dengan itu anak didik belajar mengapresiasi orang lain yang berbeda agama. Namun, lebih dari itu guru juga mengikutsertakan anak didik dari beragam agama untuk bekerja sama mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan melibatkan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Kemudian, meneriakkan kalimat yang sama (*kalimatun sawa'*), bahwa musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan kemiskinan, kebodohan, kapitalisme, imperialisme, radikalisme, korupsi, kerusakan lingkungan dan lain-lain.

*Kelima*, Ustadz dan da'i seharusnya lebih banyak menyebarkan nilai-nilai universal agama di samping nilai-nilai partikularnya. Bukan melakukan doktrinitas buta yang menyesatkan dan berujung kebencian, permusuhan, dan pertumpahan darah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin Suma, Muhammad. *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an*. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Antonio, Syafii. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta, ProLM Centre dan Tazkia Publishing, 2015.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta, Erlangga, 2005.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2 (Juli 2016): 187-198.
- Endang, Busri. *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*. UNTAN Pontianak, Jurnal Visi Pendidikan, Vol 1 No 2, halaman 89-105, 2009.
- Idris Jauhari, Muhammad. *Mabadi'u Ilmi at-Tarbiyah*. Al-Amien Prenduan, Mutiara Press, 2008.
- Idris Jauhari, Muhammad. *Pembudayaan Hidup Islami, Tarbawi dan Ma'had* Sumenep, Mutiara al-Amien Prenduan, 2005.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta*. LIPI: Cakrawala Pendidikan, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1.
- Khusnun Nisa', Anita, dan Nur Tualeka, M. Wahid. *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam*. UMS Surabaya, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta, Penerbit Firah, 2007.
- Mutiara, Kholidia Efining. *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)*. Stain Kudus, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 4 Nomor 2, 2016.
- Nadlir, Moh. *"Tahun 2017, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak di Jawa Barat"*. Jakarta: Kompas 15/01/2018.

- Naim, Ngainum dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nuryatno, M. Agus. *Mengubah Paradigma Pendidikan Agama*. Kompas, 13 Januari 2012.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta, UI-Press, 2010.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Qodir, Zuly. *Muhammadiyah dan Multikulturalisme*. Kompas, Sabtu, 17 Desember 2012.
- Said, Nur. *Pendidikan Toleransi Beragama untuk Humanisme Islam di Indonesia*. Jurnal STAIN Kudus, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, Agustus 2017, halaman 409 - 432.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2017.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nuansa Cendekia, 2016
- Supriyanto, Agus, dan Wahyudi, Amien. *Kala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*. UAD Yogyakarta, Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017 : 61-70.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Alquran, Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*. Kairo, Darut- Taqwa, terj. Tim Abdul Hayyie. Depok, Gema Insani, 2009.
- Syafii Maarif, Ahmad. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta, PT Mizan, 2009.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta, Nuansa Aksara, 2005.
- Zaini. *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)*. STAIN Tulungagung: Jurnal Pendidikan, 2010.
- “Sekolah-Sekolah Bermasalah Dipanggil Disdik”. *Republika* : Jum’at 20 Juli 2018